

EFEKTIVITAS KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY (CBT) UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS VII B DI SMP NEGERI 4 ALALAK BARITO KUALA

Putri Mawarni, Sultani, Laelatul Anisah

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Asryad Al-Banjari Banjarmasin
puteemawarni@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku agresif dipicu ketika seseorang mengalami suatu hal dalam kondisi tertentu, seperti yang seringkali terlihat munculnya perasaan emosi, dan rasa marah. Dalam menangani perilaku agresif pada siswa sangatlah diperlukan adanya peran dari guru BK melalui layanan yang ada dalam bidang bimbingan dan konseling. Tujuan utama dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana efektivitas konseling individual dengan CBT untuk mengurangi tingkat perilaku agresif siswa di SMP Negeri 4 Alalak Barito Kuala. Penelitian ini menggunakan *pre-eksperimental design* yaitu single subject design (SSD). Adapun hasil kondisi awal ditemukan 3 siswa dengan skor perilaku agresif tinggi. Hasil akhir setelah diberikan layanan 3 siswa mengalami penurunan skor. Dari perhitungan uji wilcoxon nilai sig <0.05 maka berhubungan dengan nilai Z_{tabel} untuk nilai $-1.604 = .109$. berdasarkan hasil penghitungan uji *Wilcoxon* menggunakan SPSS versi 25 maka di peroleh Z_{tabel} untuk nilai sig $.109$ jadi Z_{hitung} sebesar -1.604 . hasil diatas menunjukkan nilai *Asymp.Sig* sebesar $0,109 > 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa analisis tersebut ditolak yang berarti H_a diterima dan H_o di tolak, maka dapat dikatakan penggunaan sampel dengan 3 siswa dapat mempengaruhi hasil signifikansi terhadap penurunan perilaku agresif pada siswa.

Kata Kunci : Konseling Individual, *Cognitive Behavior Therapy* (CBT), Perilaku Agresif

ABSTRACT

*Aggressive behavior is triggered when a person experiences a thing under certain conditions, as is often seen the emergence of feelings of emotion, and anger. In dealing with aggressive behavior in students it is necessary to have the role of the BK teacher through existing services in the field of guidance and counseling. The main objective in this research is to find out how effective individual counseling with CBT is to reduce the level of aggressive behavior of students in SMP Negeri 4 Alalak Barito Kuala. This study uses a pre-experimental design that is single subject design (SSD). The results of the initial conditions found 3 students with high aggressive behavior scores. The final results after being given services 3 students decreased scores. From the Wilcoxon test calculation the sig value <0.05 is related to the Z_{tabel} value for the value of $-1.604 = .109$. based on the Wilcoxon test calculation using SPSS version 25, Z_{tabel} is obtained for the sig $.109$ value so Z_{count} is -1.604 . the above results show the *Asymp.Sig* value of $0.109 > 0.05$ thus it can be said that the analysis is rejected which means H_a is accepted and H_o is rejected, so it can be said the use of samples with 3 students can influence the results of the significance of the decrease in aggressive behavior in students.*

Keywords: Individual Counseling, *Cognitive Behavior Therapy* (CBT), Aggressive Behavior

PENDAHULUAN

Perilaku agresif dipicu ketika seseorang mengalami suatu hal dalam kondisi tertentu, seperti yang seringkali terlihat munculnya perasaan emosi, seperti emosi marah. Menurut Murry (Susantyo, 2016) menjelaskan bahwa perilaku agresif sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, melukai, berkelahi, membunuh, menyerang dan menghukum orang lain. Berkowitz (dalam Ma'ruf, 2015:9) Perilaku agresif merupakan perilaku yang mengacu pada beberapa jenis perilaku baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan dengan adanya tujuan ingin menyakiti orang lain. Jenis perilaku yang tergolong perilaku agresif diantaranya berkelahi, mengolok-olok, *bullying*, mempelonco, mengancam, dan berbagai perilaku intimidasi lainnya. Adapun penyebab perilaku agresif pada manusia menurut Sarwono dan Meinarno (2011:152), diantaranya:

1. Sosial, rasa frustrasi membuat terhambatnya upaya seseorang dalam mencapai tujuan yang kerap menjadi penyebab perilaku agresif.
2. Personal, pola perilaku seseorang berdasarkan kepribadian.
3. Kebudayaan, lingkungan tempat tinggal juga berperan terhadap pola perilaku.
4. Situasional, seringkali timbul rasa tidak nyaman yang berujung pada meningkatnya agresif dalam kehidupan bersosial.
5. Sumber daya, setiap individu yang ingin memenuhi kebutuhannya.
6. Media massa, efek dari adanya tayangan televisi yang cukup berpotensi pada munculnya perilaku agresif.

Dalam bidang Bimbingan dan Konseling terdapat layanan konseling individu dapat memperoleh bantuan untuk memecahkan permasalahan atau menjalani kehidupan secara lebih bermakna. Menurut Yusuf (2016: 51) Konseling Individual merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu sebagai upaya agar klien mampu tumbuh ke arah yang di pilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah, dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Menurut Winkel dan Hastuti (2012:472) dalam konseling individual selama proses berlangsung konseli mengalami suatu rangkaian perubahan di dalam dirinya sendiri, yang membuat masalah yang mulanya dihadapi akhirnya dapat terselesaikan dengan tuntas.

Menurut Yusuf (2016:195) konseling dengan pendekatan kognitif difokuskan pada upaya

menghilangkan gejala-gejala gangguan baik konseling secara perorangan atau dipadukan dengan dengan mediasi, dan dapat mengurangi kemungkinan kambuh lagi ketika treatment yang dilakukan telah berakhir. Konseling ini berfokus pada masalah, dalam membantu konseli memecahkan masalah sehingga dapat terjadi perubahan. Konseli diajarkan untuk memperbaiki proses kognitif dan memperkuat asumsi yang memungkinkan untuk konseli dapat mengatasi masalahnya.

Cognitive Behavior Therapy (CBT) yaitu pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan klien pada masa ini dengan melakukan adanya restrukturisasi kognitif dan perilaku menyimpang. Beck (dalam Ad dan Megalia, 2016) Pendekatan CBT ini menghubungkan antara pikiran dengan perilaku dan emosi manusia. Pada proses konseling pendekatan CBT didasarkan pada konsep atau pemahaman klien atas keyakinan khusus dari pola perilaku konseli. Hal ini membuat klien belajar mengenali dan mengubah kesalahan serta perilaku negatif yang ada pada diri individu. Menurut ahli Dombeck dan Moran (Erford, 2017:255) teknik *Cognitive Restructuring* melibatkan penerapan prinsip belajar pada pikiran sehingga teknik ini dirancang untuk membantu mencapai adanya respon emosional yang lebih baik dengan mengubah kebiasaan penilaian biasa sedemikian rupa sehingga menjadi tidak terlalu biasa.

Penelitian perilaku agresif dengan menggunakan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dalam bidang bimbingan konseling sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Salah satunya penelitian yang dilakukan Yahya AD dan Megalia (2016) yang berjudul "Pengaruh Konseling Cognitive Behavior Therapy (CBT) dengan Teknik Self Control untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 9 Bandar Lampung" mengatakan bahwa pendekatan CBT Cognitive Behavior Therapy teknik Self Control efektif dalam menurunkan perilaku agresif peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil skor perilaku agresif yang sebelum mendapatkan treatment memiliki rata-rata skor 115,5 dan setelah mengikuti treatment rata-rata skor menurun menjadi 68,5 dengan hasil uji-t menggunakan program SPSS versi 22, adapun perolehan nilai hitung 15,982 pada derajat kebebasan 13 dengan taraf 0,05 sebesar 2,160.

Selanjutnya penelitian dari Eva Falentina (2017) yang berjudul Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Kelas VIII di SMP N 2 Trimurjo. Pada penelitian ini konseling kelompok pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) efektif untuk menurunkan perilaku agresif siswa. Hal ini terbukti dari adanya hasil analisis data dengan uji Wilcoxon $Z_{hitung} = -2,805 < Z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta adanya gejala yang ada pada siswa mengenai perilaku agresif, peneliti merasa bahwa sangat perlu melakukan adanya layanan konseling individual dengan judul “Efektifitas Konseling Individual dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VII B di SMP N 4 Alalak Barito Kuala”.

METODE

Jenis dari penelitian ini ialah penelitian kuantitatif menggunakan studi eksperimen. Metode eksperimen ialah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan (*treatment*) (Sugiyono, 2016:6). Penelitian ini bermaksud untuk menerapkan pengaruh dari konseling *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dengan teknik *Cognitive Restructuring* untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas VII B di SMP Negeri 4 Alalak yang beralamat di Jalan Griya Permata Komp. Wira bakti Rt.11 kel. Semangat dalam kec. Alalak kab. Barito Kuala.

Adapun desain penelitian di dalam penelitian ini yaitu menggunakan *single subject Design* (SSD) atau subjek tunggal. Pada penelitian subjek tunggal ini menggunakan desain A-B, yang dimana A merupakan baseline (kondisi awal) dan B merupakan intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mengetahui kondisi perilaku agresif peserta didik sebelum diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT), peneliti terlebih dahulu memberikan soal pernyataan sebanyak 25 butir pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 4 Alalak. Setelah dianalisis, diperoleh 3 siswa yang memiliki perilaku agresif.

Deskripsi Baseline A (Kondisi Awal)

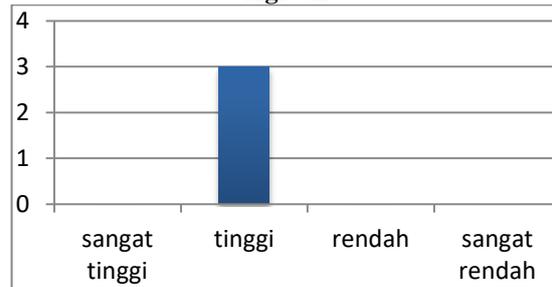
Tabel 1. Skor Perilaku Agresif

No	Nama	Skor	Kategori
1	FJP	70	Tinggi
2	IR	66	Tinggi
3	MDP	68	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, sebelum diberikan layanan konseling individual diketahui bahwa tidak

ada siswa yang mempunyai kategori perilaku agresif sangat tinggi, rendah, dan sangat rendah namun berada pada kategori tinggi. Adapun sebaran data pada kategori tersebut disajikan dalam grafik sebagai berikut:

Gambar 1. Grafik Frekuensi Tingkat Perilaku Agresif



Pada grafik di atas, diketahui bahwa perilaku agresif 3 siswa sebelum diberikan layanan konseling individual mendapat persentase 100% yang berada pada kategori tinggi.

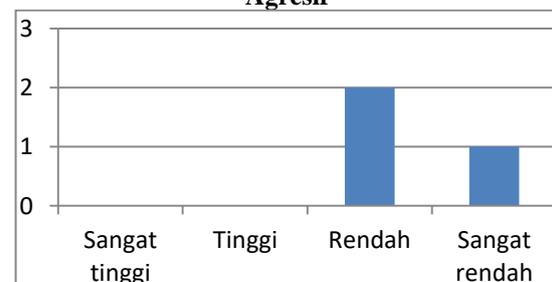
Deskripsi Intervensi B (Perlakuan) Sesudah Diberikan Treatment

Tabel 2. Skor Perilaku Agresif

No	Nama	Skor	Kategori
1	FJP	53	Rendah
2	IR	43	Sangat Rendah
3	MDP	58	Rendah

Dari tabel di atas, diketahui bahwa skor tingkat perilaku agresif sesudah diberikan layanan konseling individual menurun, diantaranya, 2 siswa berada pada kategori rendah yaitu FJP dengan skor 53 dan M.DP dengan skor 58, serta IR dengan skor 43 berada pada kategori sangat rendah. Adapun sebaran data pada kategori tersebut disajikan dalam grafik sebagai berikut:

Gambar 2. Grafik Frekuensi Tingkat Perilaku Agresif

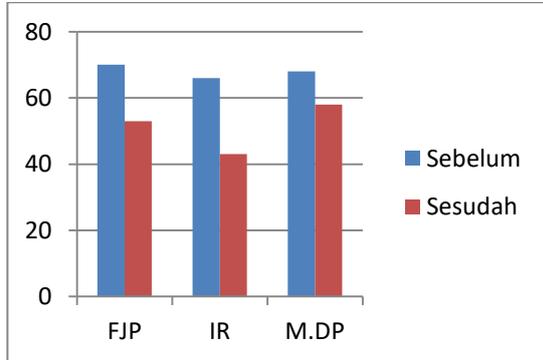


Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Gambar 3. Grafik Skor Perilaku Agresif Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan



Pada grafik diatas, subjek FJP kondisi awal sebelum diberikan treatment mendapat skor 70 setelah diberikan treatment menurun menjadi 53 dengan penurunan skor sebanyak 17. Lalu subjek IR sebelum diberikan treatment mendapat skor 66 setelah diberikan treatment menurun menjadi 43 dengan selisih skor penurunan sebesar 23, dan yang terakhir subjek M.DP sebelum diberikan treatment mendapat skor 68 setelah diberikan treatment menurun menjadi 58 dengan selisih skor penurunan sebesar 10 skor.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka akan dibahas data tentang gambaran perilaku agresif siswa kelas VII B di SMP Negeri 4 Alalak Barito Kuala mengalami penurunan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari rata-rata gambaran secara umum hasil data awal sebelum diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* (CBT) berjumlah 3 siswa dengan persentase 100% berada pada kategori tinggi.

Hasil data awal tersebut menunjukkan ketiga siswa tersebut berada pada kategori tinggi untuk adanya perilaku agresif sehingga perlu mendapatkan perlakuan lebih lanjut. Peneliti menggunakan layanan konseling individual untuk memberikan perlakuan (*treatment*) kepada ketiga siswa tersebut. Ternyata terjadi adanya perubahan dari ketiga siswa yang memiliki perilaku agresif yang tinggi setelah mengikuti layanan konseling individual tersebut terjadi penurunan. Hal ini dapat dilihat dari hasil intervensi B (perlakuan) setelah diberikan kembali skala perilaku agresif. Dengan perhitungan 2 siswa berada pada kategori rendah persentase 66,66% dan 1 siswa berada pada kategori sangat rendah persentase 33,34%. Adapun nilai sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) sebesar 204 dengan rata-rata 68. Sedangkan nilai sesudah diberikan perlakuan

menurun menjadi 154 dengan rata-rata 51,33 dengan selisih skor antara data awal dan intervensi ialah 50 dengan rata-rata penurunan 16,66.

Hal tersebut juga dapat di lihat dari hasil *statistic* lihat signifikansi, jika nilai sig <0.05 maka berhubungan dengan nilai Z_{tabel} untuk nilai $-1.604 = .109$. berdasarkan hasil penghitungan uji *Wilcoxon* menggunakan SPSS versi 25 maka di peroleh Z_{tabel} untuk nilai sig $.109$ jadi Z_{hitung} sebesar -1.604 . hasil diatas menunjukkan nilai *Asymp.Sig* sebesar $0,109 > 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa analisis tersebut ditolak yang berarti H_a diterima dan H_o di tolak, maka dapat dikatakan penggunaan sampel dengan 3 siswa dapat mempengaruhi hasil signifikansi terhadap penurunan perilaku agresif pada siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan konseling individual dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) di lihat dari hasil analisis deskriptif dapat menurunkan perilaku agresif pada 3 siswa kelas VII B di SMP Negeri 4 Alalak Barito Kuala sedangkan di lihat dari hasil dengan menggunakan uji *wilcoxon* tidak efektif untuk menurunkan perilaku agresif pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 4 Alalak Barito Kuala.

Adapun layanan konseling individual pendekatan CBT dilakukan dalam tahapan sebagai berikut, diantaranya:

A. Tahapan Pertama

Sebelum memberikan layanan konseling individual dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* (CBT) peneliti terlebih dahulu memberikan skala perilaku agresif kepada siswa kelas VII B sebanyak 30 siswa untuk mengetahui kondisi awal perilaku agresif siswa. Dari hasil analisis pada tahap awal terdapat 3 siswa berada pada perilaku agresif kategori tinggi. Hasil pelaksanaan pretest dapat dikatakan lancar, karena dapat dilihat dari kesediaan peserta didik dalam menjawab pernyataan pada skala perilaku agresif sangatlah antusias sesuai dengan petunjuk pengisian yang diberikan.

B. Tahapan Kedua

Setelah menganalisis data dari kondisi awal siswa selanjutnya peneliti melakukan pertemuan dengan ketiga sampel yang mempunyai perilaku agresif kategori tinggi. Berikut pelaksanaan layanan konseling individu selama proses penelitian:

a. Pertemuan Pertama

- Klien 1 (FJP) Pada pertemuan pertama ini peneliti melakukan asesment dengan klien mengenai perilaku agresif. Hal ini dilakukan agar tercipta hubungan yang kondusif. Selanjutnya peneliti mencoba menanyakan mengenai perilaku agresif

- klien dengan menjelaskan bahwa menurut keterangan dari guru bk klien seringkali melakukan perilaku agresif dengan teman sekelasnya. Hal ini juga peneliti simpulkan dari hasil skala perilaku agresif yang diberikan pada tahap awal.
- Klien 2 (IR) Pada pertemuan pertama dengan klien kedua, peneliti mengawali dengan mengajak klien untuk duduk di kursi di halaman sekolah karena pada saat itu ruang konseling sedang digunakan. Kemudian dilanjutkan dengan membangun hubungan baik dengan klien agar klien merasa lebih nyaman dan terbuka untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya. Selanjutnya peneliti mulai menanyakan apakah benar klien sering melakukan perilaku agresif terutama dengan teman sekelas.
 - Klien 3 (M.DP) Pertemuan kali ini ialah pertemuan pertama dengan klien ketiga. Peneliti mempersilahkan klien untuk duduk dan selanjutnya mencoba membina hubungan baik dengan klien agar terciptanya hubungan yang kondusif dan klien akan dengan nyaman menyampaikan permasalahannya. Peneliti mulai menanyakan perihal permasalahan perilaku agresif yang dilihat dari tingginya kategori skor pada pretest di tahap awal.
- b. Pertemuan Kedua
- Klien 1 (FJP) Pada pertemuan kedua ini klien sudah mulai banyak menceritakan permasalahannya kepada peneliti, selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian motivasi kepada klien untuk menyelesaikan permasalahannya. Pada dasarnya perilaku agresif dilakukan karena rasa senang ketika melakukan suatu perilaku agresif tersebut, apabila tidak melakukan ada rasa yang hilang dan kurang pada dirinya.
 - Klien 2 (IR) Pada pertemuan kedua dengan klien kedua ini, peneliti sudah mulai mendapatkan inti dari permasalahan yang terjadi pada klien yang menyebabkan adanya perilaku agresif. Pada dasarnya munculnya perilaku agresif pada klien disebabkan karena ingin mendapat perhatian dari teman sekelasnya dan dianggap sebagai jagoan. Hal ini juga disebabkan karena seringkali teman yang lain memulai terlebih dahulu akibatnya muncul lah rasa ingin membalas perbuatan yang dilakukan teman tersebut.
- Klien 3 (M.DP) Pertemuan kedua dengan klien ketiga dilanjutkan dengan pemberian motivasi kepada klien dalam menyelesaikan permasalahannya. Pada dasarnya perilaku agresif yang muncul disebabkan oleh rasa ingin diperhatikan dan inginnya dianggap sebagai jagoan apabila dapat melakukan perilaku agresif kepada teman yang lain.
- c. Pertemuan Ketiga
- Klien 1 (FJP) Pertemuan kali ini pertemuan ketiga dengan klien pertama dimana pada pertemuan ini peneliti akan mencari emosi negatif dan pemikiran otomatis serta keyakinan utama yang ada pada diri klien untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam menyelesaikan permasalahan klien.
 - Klien 2 (IR) Pertemuan ketiga dengan klien kedua untuk mencari emosi negatif, pemikiran otomatis serta keyakinan utama hal ini kembali peneliti tanyakan pada klien untuk dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam mengurangi perilaku agresif pada diri klien.
 - Klien 3 (M.DP) Pertemuan ketiga dengan klien ketiga pun peneliti menanyakan kepada klien tujuan yang ingin dicapai dan klien mau membuka pemikiran otomatis serta keyakinan utama yang menyebabkan klien berperilaku agresif yang tentu sangat mengganggu dan merugikan orang lain disekitarnya.
- d. Pertemuan Keempat
- Klien 1 (FJP) Pertemuan keempat dengan klien ialah fokus terapi dan intervensi tingkah laku yang dimana pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan penilaian segera agar klien memahami masalah yang sedang dihadapinya.
 - Klien 2 (IR) Pertemuan keempat dengan klien kedua untuk dapat memberikan fokus terapi serta intervensi tingkah laku yang dimana pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan penilaian segera agar klien memahami masalah yang sedang dihadapinya.
 - Klien 3 (M.DP) Pertemuan keempat dengan klien terakhir pun peneliti masih memberikan fokus terapi dan intervensi tingkah laku yang dimana pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan penilaian segera agar klien

memahami dan dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian Layanan Konseling Individual dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VII B di SMP Negeri 4 Alalak Barito Kuala dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku Agresif siswa sebelum diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) pada 3 subjek dengan persentase 100% berada pada kategori tinggi.
2. Perilaku Agresif siswa sesudah diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) menurun beradapada kategori rendah.
3. Penggunaan konseling individual dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) tidak efektif untuk menurunkan perilaku agresif siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Alalak.

REFERENSI

- Ad, Y., Megalia. (2016). Pengaruh Konseling *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) Dengan Teknik *Self Control* Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung*.
- Erford, B. T. (2017). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Falentina, E. (2017). *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Trimurjo Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Ma'ruf, H. (2015). *Perilaku Agresi Relasi Siswa Di Sekolah*. Yogyakarta: CV Aswaja Presindo.
- Sarwono, S. W, & Meinarno, E. A. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Edisi ke-23). Bandung: Alfabeta.
- Susantyo, B. (2016). *Faktor-Faktor Determinan Penyebab Perilaku Agresif Remaja di Permukiman Kumuh di Kota Bandung*. Jakarta

- Timur. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI*.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. Sri. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Edisi ke-8). Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S. (2016). *Konseling Individual: Konsep Dasar & Pendekatan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin